



PENGARUH METODE *ICE BREAKING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV SD NEGERI 095135 SIPOLHA

Brenda Anastasia Saragih Siadari

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar - Indonesia

brendaanastasia2020@gmail.com

Published: 30 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 095135. Desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design* dengan pendekatan kuantitatif dan dilakukan dengan metode eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 095135, sedangkan sampel penelitian berjumlah 18 siswa yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest*. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol serta hasil uji-t pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana harga t_{hitung} sebesar 4,19 dan harga t_{tabel} sebesar 0,322 sehingga disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan metode *ice breaking* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 095135. Selain itu dalam penggunaan *Ice Breaking* peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, karena *ice breaking* bisa mencairkan kondisi kaku seperti rasa jenuh, bosan, dan tidak bersemangat, menjadi lebih nyaman, penuh semangat, lebih fokus belajar, merasa senang dan antusias dalam menerima pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: *Ice Breaking*; Hasil Belajar; IPA; Sekolah Dasar.

Abstract

This research aims to determine the effect of the Make a Match type cooperative learning model on the This research aims to determine the effect of the ice-breaking method on student learning outcomes in science subjects for Grade IV at SD Negeri 095135. The research design uses a pretest-posttest control group design with a quantitative approach and is conducted using an experimental method. The population of this study is all Grade IV students at SD Negeri 095135, while the research sample consists of 18 students divided into the experimental class and the control class. Data collection techniques use learning outcome tests in the form of pretests and posttests. Data analysis is conducted using normality tests, homogeneity tests, and t-tests. The results of the study indicate an increase in the average posttest scores of the experimental class compared to the control class, as well as t-test results on the experimental group and control group, where the calculated t-value is 4.19 and the table t-value is 0.322, thus it is concluded that H_a is accepted and H_0 is rejected. Thus, it can be concluded that the ice-breaking method can improve students' learning outcomes in science subjects for fourth-grade students at SD Negeri 095135. In addition, in the use of Ice Breaking, students are more active and enthusiastic in learning activities, because Ice Breaking can soften stiff conditions such as feeling bored, tired, and unmotivated, making them more comfortable, energetic, more focused on learning, happy, and enthusiastic in receiving lessons in class.

Keywords: *Ice Breaking*; Learning Outcomes; Science; Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan spiritual, intelektual, dan keterampilan sosial. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa aktif dan mudah memahami materi pelajaran. Menurut Parnawi (2019), perubahan terjadi selama proses belajar, sehingga seseorang mengalami perubahan saat memperoleh pengetahuan baru. Proses belajar ini menghasilkan perubahan dalam diri individu, mengubahnya dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan sebagai hasil dari perubahan yang terjadi dalam dirinya selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran di sekolah, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran diantaranya: guru, siswa, kurikulum, lingkungan belajar dan sebagainya. Belajar merupakan hal yang kompleks yang bisa dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami dalam satu proses yaitu mental, dimana bahan belajarnya berupa alam, hewan, tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru belajar lebih ke dalam tahapan, menyiapkan, tahapan dimana seorang guru mengenal anak, melihat psikologi, mengatur pembelajaran yang sesuai untuk anak didiknya, serta perancangan pembelajaran yang lain. (Winkel, 2007)

Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa sering mengalami kejenuhan karena proses belajar yang monoton. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya konsentrasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 095135, ditemukan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV masih rendah, dimana peserta didik kurang antusias terhadap pembelajaran IPA. Suasana belajar yang dijalani masih bersifat *textbook* dan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Hal ini tidak menimbulkan semangat pada siswa, muncul kebosanan dan tidak fokus pada aktivitas pembelajaran. Peserta didik pada dasarnya mengikuti kegiatan dari pagi sampai siang hari, sehingga daya serap materi yang diterima peserta didik kurang optimal, dan peserta didik memiliki tingkat daya serap yang berbeda-beda. Selain itu ketika ada salah satu peserta didik yang mengobrol, bernyanyi, memukul meja, yang membuat peserta didik lainnya teralihkan fokusnya dari materi pembelajaran yang sedang disampaikan di kelas. Sehingga guru hanya menjalankan tugas tanpa melihat kondisi peserta didik, yang pada kenyataannya hal ini berpengaruh terhadap optimalisasi tercapainya suatu tujuan belajar. Idealnya "peserta didik senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara-cara bermain yang menyenangkan. Melalui bermain, peserta didik belajar banyak baik belajar kemandirian, keberanian, sosialisasi, dan kepemimpinan. Proses belajar akan berlangsung sangat efektif apabila seseorang berada dalam keadaan yang "fun" (Darmadi, 2018:6). Peserta didik juga senang ketika dipuji, karena memberikan pujian itu menimbulkan rasa puas dan senang.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengatasi kejenuhan belajar adalah dengan menerapkan metode *ice breaking*. Handayani (2022) menguraikan *ice breaking* atau kegiatan pembukaan yang menyenangkan merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan interaksi siswa membangun suasana kelas yang positif, dan memfasilitasi pemahaman materi yang lebih baik. *Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan yang sederhana, ringan dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan, kekakuan, rasa bosan atau mengantuk dalam pembelajaran. Sehingga bisa membangun suasana belajar yang dinamis penuh semangat dan antusias yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serius, tapi santai. Dalam melaksanakan kegiatan *ice breaking*, guru memerlukan panduan-panduan atau cara untuk menjalankannya agar *ice breaking* dapat berjalan dengan optimal dan memberikan dampak yang positif baik bagi guru maupun siswa. Metode *ice breaking* merupakan aktivitas pemecah suasana yang digunakan untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan semangat belajar, serta memusatkan perhatian siswa kembali pada materi pembelajaran. Dengan adanya *ice*

breaking, siswa diharapkan lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA. Dengan demikian, disinilah peran *ice breaking* sangat diperlukan untuk menghilangkan situasi yang membosankan bagi pengajar dan siswa, serta kembali segar dan menyenangkan. (Sunarto, 2012). Penggunaan *ice breaking* masih jarang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hal ini membuat kondisi kelas cenderung monoton, dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja tanpa melihat kondisi peserta didik. Persoalan seperti ini yang membuat peserta didik kurang memperlihatkan rasa ketertarikan terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh metode *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 095135 Sipolha.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 095135. Sampel penelitian berjumlah 18 siswa pada masing – masing kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan metode *ice breaking*, sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan *ice breaking* (konvensional). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar (*pretest* dan *posttest*). Selain tes, dokumentasi dalam teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk peneliti karena dokumentasi ini akan menjadi bukti yang akurat. Dalam penelitian ini dokumentasi dapat berupa foto untuk mendukung peneliti sehingga penelitian yang dilakukan dapat terpercaya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto pada pembelajaran yang berlangsung saat menerapkan metode *ice breaking*. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas data, uji homogenitas data dan uji t sebagai uji hipotesis.

HASIL

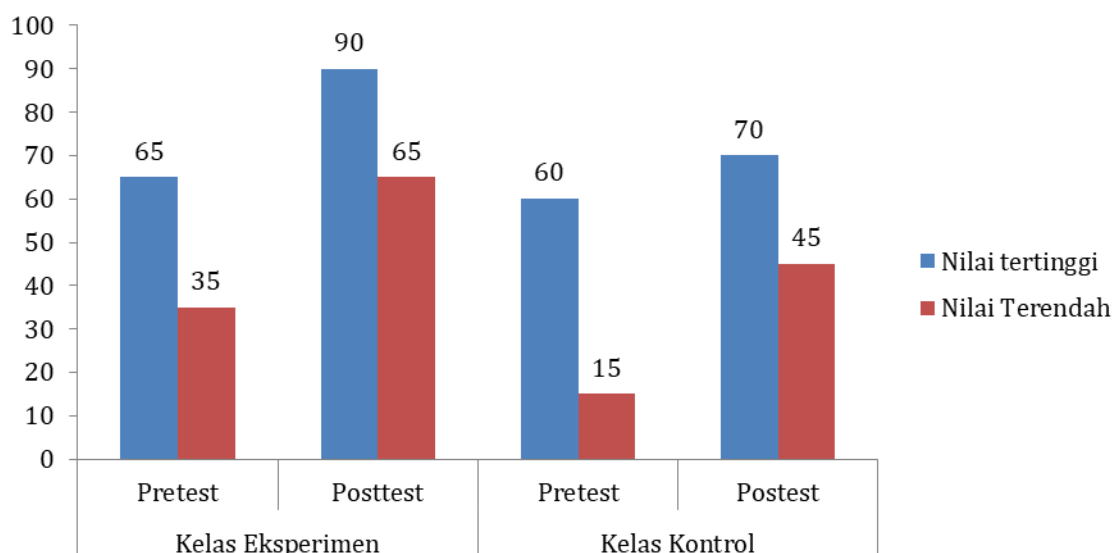
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *ice breaking* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol siswa kelas IV SD Negeri 095135 diperoleh rekapitulasi data hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai tertinggi	65	90	60	70
Nilai Terendah	35	65	15	45
Rerata	60,0	85.5	58,0	77,5

(Sumber : Peneliti, 2026)

Histogram Tabel 1 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pengujian normalitas data dilakukan terhadap dua buah data yaitu data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, uji normalitas di dapat dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal bila memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk lebih jelas, hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

Deskripsi	Lo				L _{tabel}
	Eksperimen		Kontrol		
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	
$\alpha = 0,05$	0,20	0,33	0,002	0,015	1,725
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal	Normal	

(Sumber : Peneliti, 2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa L_o pada kedua hasil pengujian diatas lebih kecil dari L_{tabel} sehingga disimpulkan bahwa data kelompok kontrol dan eksperimen berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah kedua kelompok kelas mempunyai kemampuan awal yang sama sehingga berkarakteristik homogen, maka dilakukan uji homogenitas dengan uji Fisher. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas

Deskripsi	F _{hitung}		F _{tabel}
	Pretest	Posttest	
$\alpha = 0,05$	1,276	1,233	1,725
Kesimpulan	Homogen	Homogen	

(Sumber : Peneliti, 2026)

Dari hasil pengujian untuk hasil belajar *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh harga $F_{hitung} = 1,276$ dari tabel harga distribusi F dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka di dapat harga $F_{tabel} = 1,725$ karena harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Sedangkan pada hasil belajar *posttest* diperoleh $F_{hitung} = 1,233$ dengan taraf signifikansi yang sama dan harga F_{tabel} yang sama pula yaitu 1,725 maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Dari hasil pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji homogenitas dan uji normalitas diketahui kedua kelompok berada pada distribusi normal dan homogen, sehingga dapat diuji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji-t (Hipotesis)

Kelas	N	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	18	4,09	0,322	Ha diterima dan
Kontrol	18			Ho ditolak

(Sumber: Peneliti, 2026)

Hasil perhitungan perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh harga t_{hitung} sebesar 4,19 dan harga t_{tabel} sebesar 0,322. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya, terdapat pengaruh penerapan metode ice breaking pada pembelajaran IPA terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 095135 Sipolha.

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan pada siswa siswa kelas IV SD Negeri 095135 Sipolha menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 85,50 sementara rata-rata nilai kelas kontrol 77,50. Setelah penggunaan *ice breaking*, hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan t_{hitung} sebesar 4,19 dan harga t_{tabel} sebesar 0,322. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya, terdapat pengaruh penerapan metode ice breaking pada pembelajaran IPA terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 095135 Sipolha.

Harianja & Sapri (2022) menuturkan, *ice breaking* merupakan kegiatan yang mengalihkan situasi pembelajaran dari rasa bosan, jenuh, dan suasana tegang menjadi rileks, bersemangat, serta rasa senang untuk mendengarkan orang berbicara di depan kelas. *Ice Breaking* membuat peserta didik merasa bersemangat dan senang ketika mendengarkan guru yang sedang berbicara di depan kelas. Metode *ice breaking* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas *ice breaking* membantu siswa mengurangi rasa bosan dan meningkatkan motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran IPA dengan penerapan metode *ice breaking*, siswa ditekankan mampu belajar kreatif, aktif, dinamis, dan eksploratif. Hubungan antara siswa pun lebih akrab dan terjalin komunikasi yang pada dalam proses ice breaking, dimana setiap siswa saling mengisi kekurangan dari siswa yang lain sehingga timbul rasa kebersamaan dan kekeluargaan untuk saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *ice breaking* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar karena memberikan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil belajar yang meningkat dengan menggunakan metode *ice breaking*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Audry & Rahmiati (2024) yang menunjukkan penggunaan *ice breaking* membawa pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadan, dkk. (2025) yang salah satu kesimpulannya adalah metode *ice breaking* memiliki potensi untuk membangun suasana kelas yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian lain, yakni dilakukan oleh Fauziyah, dkk. (2023) menyimpulkan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran memiliki dampak positif pada hasil belajar siswa dan meningkatkan daya serap mereka. Hal yang sama juga disimpulkan pada penelitian Saliko, dkk. (2025) bahwa *ice breaking* memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa metode *ice breaking* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 095135. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol serta hasil uji-t yang menunjukkan hasil perhitungan perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana harga t_{hitung} sebesar 4,19 dan harga t_{tabel} sebesar 0,322. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, terdapat pengaruh penerapan metode *ice breaking* pada pembelajaran IPA terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 095135 Sipolha.

REFERENSI

- Audry, H., & Rahmiati. (2019). Pengaruh Penggunaan Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV SDN Parangia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jmpis)*, 1(June), 198–204.
- Darmadi. (2018). *Asyiknya Belajar Sambil Bermain*. Depok: Guepedia.
- Fauziyah, ulfah, Putri, R. R., Al Faruqi, R. A., & Firmansyah, E. (2023). Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Gunung Putri Desa Weninggalih. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(6), 294–299. Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2951>
- Handayani, W., E. (2022). *120+ Ice Breaking Dalam Pembelajaran*, Kuningan: Goresan Pena
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Ramadan, M., Suparman, S., Setiawan, D., Haliq, M., & Assidiq, I. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri, Metode Ceramah, dan Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 1078-1090. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i2.4285>
- Saliko, A. M., Ahmad, J., H. Husain , I., Mamu , H. D., & Lamangantjo, C. J. (2025). Pengaruh Permainan Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Di SMA Negeri 1 Mananggu: (The Effect of Ice-Breaking Games on Students' Learning Outcomes in Class X on The Topic Of Classification of Living Organisms at SMA Negeri 1 Mananggu). *BIODIK*, 11(1), 243–252. <https://doi.org/10.22437/biodik.v11i1.40859>
- Sunarto. (2012). *Ice breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Winkel, W., S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Bandung: PT Rosdakarya